

## **BAB V**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Faktor Yang Menimbulkan Penyesuaian Diri Pasangan Suami Istri Yang Hamil Pra Nikah**

##### 1. Subyek A

###### a. Faktor Konflik Rumah Tangga

Pada subyek pertama, sumber konflik yang selama ini sering muncul adalah karena faktor keuangan rumah tangga, mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Hal ini disebabkan karena suami subyek belum mendapatkan pekerjaan yang tetap. Selain itu adalah karena kebiasaan suami yang sering pulang larut malam, karena masih terbawa dengan kebiasaan pada waktu masih bujang. Hal ini menurut subyek merupakan sumber konflik yang menyebabkan perselisihan diantara mereka.

Pernyataan subyek tersebut diperkuat dengan pernyataan suaminya yang mengatakan memang dia sulit mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan dirinya, dia belum terbiasa kerja karena pernikahan ini mereka lakukan begitu dia lulus SMA, jadi dia belum memiliki pengalaman dalam bekerja.

Dampak dari adanya konflik tersebut bagi subyek adalah mereka saling tidak tegur dalam beberapa hari dan subyek menjadi sangat jengkel dengan suami ketika perselisihan itu muncul dalam kehidupan mereka.

### b. Bentuk Penyesuaian Diri

Bentuk penyesuaian diri yang dilakukan subyek dalam menghadapi masalah tersebut adalah dengan cara merencanakan terlebih dahulu hal-hal apa yang akan dia lakukan untuk menyapa suami setelah beberapa hari saling diam.

Jika rencana sudah disiapkan setelah itu subyek akan segera melaksanakan rencana tersebut. Apabila nantinya rencana tersebut gagal digunakan, subyek sudah menyiapkan rencana lain untuk menyelesaikan permasalahan sampai akhirnya masalah benar-benar dapat terselesaikan. Cara paling efektif yang selama subyek gunakan adalah dengan bercanda dan bercerita tentang humor-humor ringan. Dengan begitu menurut subyek masalah akan terselesaikan dengan cepat.

Subyek tidak mau jika masalah yang dia hadapi harus berlanjut terlalu lama. Hal ini bisa saja membuat dirinya menjadi mudah stress. Belum lagi jika harus menghadapi anaknya yang terkadang rewel

## 2. Subyek B

### a. Faktor Konflik Rumah Tangga

Pada subyek kedua, subyek mengatakan bahwa sumber konflik yang terjadi antara dia dan istrinya adalah karena masalah ekonomi keluarga yang tidak tercukupi, dikarenakan subyek belum memiliki pekerjaan tetap. Masalah ekonomi ini membuat istri subyek menuntut subyek untuk segera bekerja dan hal tersebut menjadi pemicu konflik di antara mereka berdua. Dampak konflik itu sendiri bagi subyek adalah berkurangnya kepercayaan terhadap istri, merasa jengkel dengan

istri dan buruknya komunikasi di antara mereka berdua karena setelah konflik terjadi mereka saling tidak menegur untuk beberapa hari.

Bahkan menurut istri subyek, ketika mereka bertengkar biasanya mereka tidak saling tegur dalam beberapa hari dan mereka tidak akan saling tegur jika si istri tidak mengalah dan menegur terlebih dahulu.

#### b. Bentuk Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri yang dilakukan subyek selama ini adalah dengan tidak berlama-lama mendiamkan masalah antara mereka berdua. Subyek secara spontan segera menemui isterinya untuk segera menyelesaikan masalah antara mereka berdua. Jika cara tersebut gagal subyek lebih memilih diam terlebih dahulu hingga suasana menjadi dingin. Cara yang paling efektif bagi subyek untuk menyelesaikan konflik adalah dengan menggunakan humor dan candaan-candaan ringan.

Subyek berpendapat bahwa masalah-masalah yang mereka hadapi bisa mengajarkannya menjadi dewasa yang sesungguhnya. Sehingga rumah tangga bisa lebih terkontrol

### 3. Subyek C

#### a. Faktor Konflik Rumah Tangga

Sedangkan pada subyek ketiga, sumber konflik yang biasanya muncul adalah kecurigaan subyek terhadap suami, karena pekerjaan suami berada di luar kota dan cukup sulit untuk dihubungi, hal itu membuat subyek sering curiga kepada suaminya. Ketika berada di luar kota dan suami tidak segera mengangkat

telepon atau membalas sms ketika dihubungi, hal itu membuat subyek dan suami saling menyalahkan dan menyebabkan perselisihan diantara mereka.

Menurut salah seorang teman baik subyek, subyek hampir tidak pernah bermasalah dengan perekonomian keluarga. Baik sejak mereka awal menikah dan belum bekerja sampai sekarang suaminya sudah bekerja. Menurut temannya tersebut hal ini dikarenakan subyek berasal dari keluarga berada yang tidak terlalu bermasalah dengan kondisi keuangan.

Dampak dari konflik tersebut bagi subyek adalah subyek jadi malas untuk berbicara dengan suami dan subyek memilih diam jika diajak bicara oleh suami. Selain itu tingkat kepercayaan subyek kepada suami menurun dan subyek merasa jengkel dengan suami jika mereka terlibat perselisihan.

#### b. Bentuk Penyesuaian Diri

Untuk penyesuaian diri yang selama ini dilakukan subyek adalah dengan merencanakan terlebih dahulu cara yang akan dia gunakan untuk menyelesaikan masalah. Yang pertama kali subyek lakukan biasanya adalah meminta saran kepada ibunya bagaimana seharusnya yang dia lakukan, selain itu subyek juga memikirkan kata-kata yang tepat untuk ia bicarakan dengan suami.

Setelah mantap dengan rencana yang dia buat, subyek akan melaksanakan rencana tersebut sampai akhirnya masalah yang terjadi dapat terselesaikan. Selama ini cara yang paling efektif untuk menyelesaikan perselisihan dengan suami adalah dengan saling berbicara mengeluarkan keluh kesah dan kemudian dicari jalan keluar permasalahan secara bersama-sama.

#### 4. Subyek D

##### a. Faktor Konflik Rumah Tangga

Pada subyek keempat, di awal pernikahan mengalami permasalahan yang bersumber dari masalah pekerjaan karena pada awal pernikahan subyek belum mempunyai pekerjaan. Akan tetapi masalah yang berkaitan dengan pekerjaan tersebut tidak pernah muncul lagi setelah subyek mendapat pekerjaan walau berada di luar kota. Sedangkan sumber konflik yang saat ini sering muncul dalam rumah tangga mereka adalah kecemburuan istri terhadap subyek jika subyek sedang bekerja di luar kota.

Jika istrinya mulai menunjukkan sikap cemburu yang berlebihan subyek merasa tidak nyaman dan itu seringkali menimbulkan pertengkaran subyek dengan istri. Sedangkan dampak konflik tersebut adalah komunikasi diantara keduanya cemburu karena biasanya jika bertengkar istrinya akan diam seribu bahasa dan tidak mau diajak bicara. Selain itu perselisihan yang terjadi antara subyek dan istri juga membuat subyek menjadi jengkel terhadap istrinya.

##### b. Bentuk Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri yang dilakukan subyek biasanya dimulai dari rencana terlebih dahulu, biasanya subyek sering bermasalah dengan istri ketika dia sedang berada di luar kota, sehingga jika mengalami perselisihan dengan istri subyek akan memulai dengan menyusun kata-kata dalam sms yang subyek kirim untuk istri sedemikian rupa agar istri mau mengangkat teleponnya.

Jika cara tersebut tidak berhasil membuat istrinya mau berbicara dengannya, subyek akan segera berangkat pulang ke rumah untuk menyelesaikan

permasalahan yang dihadapi. Setelah istri mau berbicara dengannya, subyek segera mengajak istri untuk saling berbicara dan terbuka menyampaikan segala hal yang masih mengganjal untuk kemudian dicari solusinya secara bersama-sama sampai akhirnya masalah dapat terselesaikan.

Menurut subyek cara inilah yang merupakan cara yang paling efektif untuk menyelesaikan permasalahan. Apalagi jika pembicaraan dilakukan di tempat yang nyaman, biasanya subyek suka mengajak istri makan berdua di sebuah tempat makan jika ingin menyelesaikan masalah, agar bisa lebih leluasa dalam berbicara dan tidak sungka ndengan orang tua seperti jika harus dibicarakan dirumah.

## **B. Gambaran Penyesuaian Diri Pasangan Suami Istri Menikah Akibat Hamil Pra Nikah**

### **1. Penyesuaian Diri Faktor Ekonomi**

Dari analisa data di atas, dapat terlihat bahwa subyek pertama dan kedua menunjukkan faktor konflik yang mereka alami adalah masalah keuangan (ekonomi), karena suami tidak bekerja. Suami yang tidak bekerja membuat pasangan saling menyalahkan sehingga menimbulkan permasalahan diantara mereka.

Dalam kehidupan rumah tangga subyek pertama dan kedua mereka menemukan pasangan mereka tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan

karena pasangan mereka tidak mampu mencukupi perekonomian keluarga dan ini menimbulkan pertengkaran dengan pasangannya.

Beberapa alasan yang bisa menyebabkan rusaknya hubungan diantara yaitu; masalah keuangan, uang barangkali merupakan topik yang tabu dibicarakan pada tahap-tahap awal suatu hubungan. Tetapi soal ini ternyata merupakan salah satu masalah pokok yang dihadapi semua pasangan ketika mereka mulai memantapkan hubungan mereka.

Seperempat sampai sepertiga dari semua pasangan menempatkan uang sebagai masalah pokok (primer) mereka. Hampir semua pasangan menempatkan masalah ini sebagai masalah yang besar. Dan juga masalah pekerjaan; ketidakbahagiaan dengan pekerjaan seringkali membentuk reaksi berupa kesulitan serta kecemasan dalam hubungan.<sup>1</sup>

Hurlock mengemukakan bahwa situasi keuangan keluarga dapat digunakan untuk mengatasi masalah penyesuaian status perkawinan, khususnya untuk menghindari percekocokan, seperti bila istri agar suaminya dapat menangani sebagian dari tugas istri dan keinginan untuk memiliki harta benda sebagai batu loncatan meningkatkan mobilitas sosial dan simbol keberhasilan keluarga.

---

<sup>1</sup> Pembentukan reaksi (*reaction formation*) : Satu pertahanan terhadap impuls yang mengancam adalah dengan jalan menciptakan impuls yang sebaliknya. Dengan mengembangkan sikap dan perilaku yang sadar yang secara diametric melawan keinginan-keinginan yang mengganggu, orang tidak perlu lagi menghadapi kecemasan sebagai akibat dari keinginan itu apabila mereka harus mengenali semua dimensi dalam dirinya. Seseorang mungkin menyembunyikan rasa kebencian dengan pernyataan cinta kasih, bertindak sangat baik apabila mereka menyimpan rekasi negative, atau menyembunyikan kejahatan di balik topeng kebaikan yang berlebihan, tetapi ia menunjukkan sikap yang baik, kalau suaminya pulang disambutnya dengan baik. Lihat Abdul Hayat, *Teori dan Teknik Pendekatan Konseling, (Psikoanalisis, Terapi Terpusat pada Pribadi, Behavioral, dan Terapi Rasional Emotif*, ed. Ali Sadikin, (Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House, 2010), h. 22.

Permasalahan yang seringkali timbul adalah masalah-masalah yang bersumber pada persoalan ekonomi. Mulai dari suami yang belum mendapatkan pekerjaan tetap, penghasilan yang tidak mencukupi kebutuhan keluarga, sampai pada masih ikut atau satu atap dengan orang tua.

## 2. Penyesuaian Diri Faktor Pihak Ketiga

Selain itu pada hasil penelitian di atas, subyek A dan subyek B juga menyinggung masalah pihak ketiga, yang kadang malah memperparah pertentangan yang terjadi di antara mereka, karena salah satu dari pasangan yang berselisih ini tidak suka ketika pasangannya menceritakan masalah tersebut kepada orang lain; terkait dengan hal ini Penyesuaian individu terhadap pasangannya dalam suatu perkawinan juga mengandung arti penataan kembali kehidupan, pembaharuan cara-cara persahabatan dan aktivitas sosial.<sup>2</sup>

## 3. Penyesuaian Diri Faktor Kecurigaan Terhadap Pasangan

Pada kasus subyek C dan D, masalah yang muncul disebabkan sikap curiga pasangan yang terlalu berlebihan dan kesalahpahaman antara mereka, karena mereka tinggal berjauhan. Sehingga untuk mengatasi masalah ini Soemiyati mengatakan bahwa salah satu tujuan pernikahan adalah sebagai fungsi sosialisasi sehingga dalam sebuah keluarga yang dilandasi oleh perkawinan yang sah dituntut untuk saling menghormati dan saling menghargai antara sesama

---

<sup>2</sup> Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum, Untuk UIN, STAIN, PTAIS, Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, Cetakan Pertama, ed. Maman Abd. Djaliel, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 105.



anggota keluarga yang satu dengan anggota keluarga yang lainnya agar sifat curiga bisa diminimalkan.

Menurut Mappiare perkawinan merupakan suatu fase dari rentang kehidupan manusia. Dari fase ini terjadi perubahan peran bagi pasangan yang menikah, dalam hal ini merupakan masa kritis. Dikatakan perubahan peran, karena yang tadinya hidup sendiri sekarang hidup berdua dalam lembaga perkawinan yang menuntut tanggung jawab besar. Untuk itu pasangan suami istri hendaknya mulai dapat memusatkan perhatian pada penyesuaian perkawinan guna membangun dan mempertahankan kehidupan berkeluarga.

Hal-hal tersebut harus mampu dilakukan oleh masing-masing pasangan, karena sering terjadi apa yang diidealkan pada saat pacaran ternyata tidak banyak lagi nampak dalam perkawinan. Oleh karena itu, pasangan suami istri dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan realitas yang dihadapi terhadap pribadi pasangannya.

Akibat dari konflik yang dirasakan ke empat subyek adalah sama yaitu saling diam, jengkel terhadap pasangan, komunikasi memburuk dan rasa percaya kepada pasangan berkurang. Salah satu pasangan menunjukkan sikap diam seribu basa dalam jangka waktu yang relatif lama, namun dalam aksi tutup mulut tersebut tersirat bahwa pasangan tersebut bersikeras pada pendapat awalnya tentang permasalahan yang dihadapi dengan pasangannya.

Dengan kata lain, bisa saja pasangan tersebut (apakah istri maupun suami) merasa dirinya yang benar, sikap seolah patuh dan menurut, namun menyisakan perasaan kesal dan marah secara berlanjut. Sikap egois seperti ini sedikit

bertentangan dengan kebermaknaan rumah tangga, manusia akan bermakna apabila ia dapat melakukan sesuatu yang dapat dirasakan manfaatnya oleh dirinya dan orang lain.<sup>3</sup>

Data hasil yang telah diperoleh, setelah dipadukan dengan hasil wawancara dengan sumber mengatakan bahwa subyek-subyek dalam penelitian ini memang memiliki permasalahan dalam tahun pertama pernikahan mereka dan mengharuskan mereka lebih banyak belajar bagaimana penyesuaian diri dalam rumah tangga itu. Sumber konflik dan penyesuaian diri yang ditunjukkan dalam rumah tangga masing-masing subyek memiliki sifat yang sama, ini dikarenakan masing-masing pasangan masih relatif muda dan dalam kategori usia remaja.

Secara praktis, sumber konflik, dampak konflik dan penyesuaian diri yang dilakukan subyek adalah sebagai berikut :

### **Sumber Konflik**

- Masalah ekonomi
- Cerita masalah keluarga kepada orang lain
- Penghasilan suami tidak cukup
- Suami belum bekerja tetap
- Tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga
- Istri curhat ke teman dekat
- Numpang di rumah orang tua
- Kebutuhan tergantung pada ortu

---

<sup>3</sup> Abdul Hayat, *Konsep-konsep Konseling, Berdasarkan Ayat-ayat Al-Qur'an, Hakiakt Manusia Pribadi Sehat, dan Pribadi Tidak Sehat*, Cetakan II, ed. Fauzi Aseri, (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), h. 114.

### **Dampak konflik**

- istri merasa jengkel & marah karena suami belum bekerja tetap
- komunikasi memburuk
- kepercayaan thd pasangan berkurang
- pisah tempat tidur
- istri meminta cerai

### **Penyesuaian Diri**

- suami segera mencari pekerjaan
- saling menggunakan humor/canda untuk mecairkan suasana
- meminta nasehat kepada mertua /orang tua

#### 4. Agama Sebagai Sandaran Utama

Dari keadaan seperti tersebut, semuanya memerlukan adanya penyesuaian dari pihak suami istri. Yang namanya penyesuaian diri ini dilakukan terus menerus selamanya dari segala sisi, tidak hanya dari satu sisi saja, karena yang akan kita hadapi setiap hari tidak adayang sama dengan yang kemarin, selalu saja ada perubahan walaupun sedikit.

Landasan terciptanya kesuksesan di dalam perkawinan adalah terciptanya pengertian yang mendalam antara sepasang suami istri. Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas bahwa pada dasarnya kesuksesan dan kepuasan hubungan antara dua orang dapat terjadi dengan adanya komunikasi yang baik.

Pada penelitian ini penyesuaian diri yang sering dilakukan di antara pasangan yang menikah karena hamil pranikah semuanya menunjukkan hasil positif, sehingga tidak ada yang sampai mengalami perceraian. Bahkan konflik-konflik yang muncul dalam rumah tangga pasangan remaja ini juga hampir sama dengan yang terjadi pada pasangan menikah yang menikah secara wajar dan bukan pernikahan yang disebabkan karena hamil pra nikah.

Pada saat subyek-subyek ini mengalami guncangan karena dirinya atau pasangannya mengalami hamil pra nikah, reaksi dari orang tua mereka pada awalnya sangat terkejut, tapi untuk membangkitkan psikologis anaknya para orang tua tidak terlalu berlama-lama menunjukkan sikap benci pada mereka. Orang tua marah tapi hanya sebentar dan setelah pernikahan dilakukan hubungan orang tua dan anak dapat diperbaiki lagi. Orang tua hanya menyesalkan kenapa harus hamil terlebih dahulu, padahal mereka bisa menikah terlebih dahulu dan orang tuapun tidak keberatan jikalau itu dilakukan.

Reaksi orang tua ini juga sudah merupakan budaya di lingkungan subyek karena seumur subyek memang sudah pantas untuk dinikahkan. Dalam budaya masyarakat ini, jika di atas umur 25 tahun seorang anak belum menikah mereka akan dianggap tidak laku kecuali mereka telah bekerja atau masih sekolah.

Sehingga pada keempat subyek ini, budaya memang telah mengajarkan mereka untuk bersikap dewasa sehingga mereka bisa menyikapi segala permasalahan dalam rumah tangga. Oleh karena itu konflik yang berkepanjangan hampir tidak pernah terjadi dalam rumah tangga mereka.

Namun jika hanya berusaha menyesuaikan diri tanpa melibatkan agama hampir sangat mustahil rumah tangga akan nyaman. Perkawinan yang diselenggarakan dengan cara normal saja seringkali terjadi konflik apalagi jika perkawinan tersebut akibat *kecelakaan* seperti ini. Sebagaimana hadis tentang zina yang telah dijelaskan pada BAB II bahwa orang yang berzina akan disempitkan rezekinya.

Ustadz Yusuf Mansyur menjelaskan bahwa disempitkan rezeki disini bukan hanya sekedar rezeki yang bersifat materi, namun juga mencakup semuanya, salah satunya keharmonisan rumah tangga.

Bahkan pezina berpeluang besar kehilangan rasa cemburunya terhadap pasangan. Hal ini karena disebabkan sikap tega pada dirinya. Jika rasa cemburu terhadap pasangan sudah menghilang, maka dikhawatirkan ia akan digolongkan sebagai Dayus, yaitu kaum Nabi Musa as yang tidak akan pernah mencium bau surga akibat tidak adanya rasa cemburu terhadap istrinya.

Bagaimana caranya agar rahmat Allah bisa didapatkan kembali, hanya satu cara, yaitu tobat. Tidak ada dosa yang tidak diampuni jika ia bertobat kecuali syirik.

تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا ...

وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ وَيَعْلَمُ مَا

تَفْعَلُونَ ﴿٢٥﴾

Jika keampunan sudah didapat, maka bukan tidak mungkin Allah akan membiarkan rumah tangganya tanpa kebahagiaan. “...*Barang siapa yang mendekati-Ku dengan berjalan, maka Aku akan mendekatinya dengan berlari.*” (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, Tirmidzi, Nasai, dan Ibnu Majah)<sup>4</sup>. Dari Anas bin Malik ra, dia berkata, Rasulullah bersabda,

*“Setiap tiba waktu shalat, dituslah seorng malaikat, lalu berseru: Wahai anak Adam, berdirilah dan padamkanlah api yang sedang kalian nyalakan ntuk membakar diri kalian!...”* (HR. Thabrani).<sup>5</sup>

Sayangnya manusia saat ini tidak menyadari dampak dari perbuatan-perbuatan yang pernah dilakukan. Kebanyakan mereka berpendapat bahwa konflik yang terjadi di rumah tangga akibat dari tidak seimbangnya fikiran dan psikologis. Memang pendapat seperti itu tidak bisa disalahkan, namun sebelumnya ada baiknya kita sebagai manusia yang bertuhan harus mendatangi Tuhan terlebih dahulu baru meminta pendapat para ahli, seperti psikiater, ustadz, guru, orang tua, dan sebagainya.

Siapa tahu jika seandainya seringnya terjadi pertengkaran dalam rumah tangga adalah teguran yang Allah berikan kepada umat-Nya yang lalai dan tidak mau bertobat. Ada orang yang tidak pernah sholat, aurat diumbar kemana-mana, dengan percaya dirinya ia berkata, “*Saya lagi diuji.*” Padahal sekolah tidak bilangny diuji. Kata lebih pantas adalah “*hukuman*” bukan “*ujian.*”

---

<sup>4</sup> Hadis lengkapnya bisa dilihat di Muhammad Zakariyya, *Himpunan Kitab Fadhilah A'mal*, terj. Jami'atul 'Ulum ar Rahman dkk, ed. Musthafa Sayani dan Muzakkir Aris, (Bandung, Pustaka Ramadhan, t.th), h. 181.

<sup>5</sup> Muhammad Zakariyya, *Himpunan Kitab Fadhilah A'mal*, ... h. 100.

Baik “diuji” terlebih “dihukum” segeralah bertobat atas segala kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan. Minta ampun dengan sebenar-benarnya, berharaplah kasih sayang-Nya diturunkan kepada kita, agar rumah tangga yang dijalankan seperti yang Rasulullah katakan, “*Rumahku surgaku*”.